

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN BEREMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI COOPERATIVE LEARNING

Fitri Wulandari S., Laily Rosidah, Kristiana Maryani

email: fitriw.sukmady@gmail.com

Paud Bina Bangsa Islamic School Serang

**Abstrak :** Kemampuan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, semakin anak terbuka pada emosi diri sendiri semakin terampil anak dapat memahami perasaan orang lain. Kemampuan berempati yang rendah ditemukan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Bangsa *Islamic School*, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak sehari-hari di sekolah yang belum mampu menunjukkan pemahaman terhadap perasaan teman dan bagaimana bertindak terhadap teman maka diperlukan penerapan *cooperative learning* yang dapat menstimulasi kerjasama dan interaksi pada anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan berempati yang baik. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13-10 april 2017 di PAUD Bina Bangsa *Islamic School* menggunakan metode penelitian tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan kriteria keberhasilan sebesar 70%. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses *cooperative learning* meningkatkan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui *cooperative learning* dengan hasil penelitian sebesar 22% pada pratindakan, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 50,43%, dan pada siklus ke II meningkat kembali menjadi 96,42%. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui *cooperative learning*.

Kata-kata kunci: kemampuan berempati, *cooperative learning*, anak usia 5-6 Tahun

## ESCALATING 5-6 YEARS OLD CHILDREN'S EMPHATIC ABILITIES THROUGH COOPERATIVE LEARNING

**Abstract :** *Empathic abilities are abilities to understand other people's feelings. Empathic is built based on their own awareness, the more open children are to their emotions, the better they are in understanding others' feelings. Low empathic abilities are found in 5-6 years old children at PAUD Bina Bangsa Islamic School, they can be seen from children's daily habit at schools which cannot show understanding of their friends' feelings and how to act to others. Due to that reason, cooperative learning implementation is needed to stimulate cooperation and interaction in children so that they can escalate their empathic abilities well. This research was conducted on 13-10 April 2017 at PAUD Bina Islamic School using action research method conducted in two cycles with success criteria of 70%. The objective is to find out how learning cooperative processes escalate 5-6 years old children's empathic abilities. Based on research results obtained, their empathic abilities can be escalated through cooperative learning with 22% on pre-action, then the empathic abilities are getting higher in the first cycle to 50.43%, and in the second cycle it is increasing as well to 96.42%. Based on data acquired, it can be inferred that 5-6 years old children's abilities can be escalated through cooperative learning.*

**Keywords:** *ability to empathize, cooperative learning, children aged 5-6 years*

## PENDAHULUAN

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya, rasa hormat, sikap bertanggung jawab,

adil, jujur, peduli atau empati, keberanian, kerajinan, berintegritas, dan kewarganegaraan, maka sangat penting untuk menanamkan karakter tersebut sejak

dini agar tertanam dengan baik. Pada anak usia dini, semua aspek perkembangan sangat penting untuk distimulasi dengan baik, salah satunya adalah kemampuan empati. Kemampuan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, semakin anak terbuka pada emosi diri sendiri semakin terampil pula anak dapat memahami perasaan orang lain. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di PAUD Bina Bangsa *Islamic School* masih ditemukan anak yang belum berkembang rasa empatinya. Hal ini dapat dilihat dari sikap kebiasaan anak sehari-hari di sekolah dari 11 anak, 8 anak lebih suka bermain sendiri, 6 anak berebut mainan dan sukar mengalah ketika tahu dirinya kalah dalam sebuah permainan, 7 anak belum mau berbagi dan tidak mau bermain dengan temannya yang memiliki kebutuhan khusus, 9 anak masih acuh ketika melihat temannya menangis, 2 anak sudah mulai muncul kemampuan berempatinya namun masih harus dikembangkan kembali.

Berdasarkan temuan masalah dari observasi yang telah dilakukan maka peneliti akan berupaya meningkatkan kemampuan empati anak melalui sistem pembelajaran yang lebih efektif dengan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi anak usia dini dalam meningkatkan empati. Upaya yang akan dilakukan yaitu melalui *cooperative learning*.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun melalui *cooperative learning* di PAUD Bina Bangsa *Islamic School*, Serang, Banten. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menambah khasanah pengetahuan ilmiah khususnya terkait pengembangan kemampuan berempati anak usia dini, secara praktiknya juga bermanfaat bagi guru untuk memberi gambaran tentang teknik model *cooperative learning*.

Empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam. Empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi di samping itu juga

membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai masa awal kanak-kanak berakhir (Hurlock, 1980).

Kata empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengerti dan menyampaikan pengertian itu kepadanya (Hansen, dkk. dalam Budiningsih, 2004). Empati dapat diwujudkan melalui sikap suka menolong orang lain, tidak egois, dan dapat membaca pesan orang lain baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak (Mubayidh, 2007).

Empati adalah sebuah kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain dan juga merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain (Borba, 2008). Empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain (Carkhuff dalam Budiningsih, 2004).

Empati memiliki dua komponen yaitu (1) reaksi emosi kepada orang lain biasanya muncul pada enam tahun pertama kehidupan anak, (2) reaksi kognitif yang menentukan sampai sejauh mana anak-anak ketika sudah besar dapat memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain (Saphiro, 2001). Dalam meningkatkan empati dibutuhkan beberapa aspek yang dapat menunjukkan empati. Ada beberapa aspek empati menurut (Williams, Berard, & Bachard dalam Ayuningtyas dkk, 2016) yaitu (1) *responsive joy*, (2) *emphatic concern*, and (3) *responsive distress*. Adapun manfaat empati adalah (1) mempermudah proses adaptasi, (2) mempercepat hubungan dengan orang lain, (3) meningkatkan harga diri, serta (4) meningkatkan pemahaman diri (Eisenberg dalam Aini, 2014).

Beberapa pendapat di atas, diketahui bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam mengerti, merasakan, mengenal perasaan orang lain yang seolah-olah terjadi pada dirinya melalui sikap menolong, dan tidak egois terhadap kesusahan orang lain. Empati akan memunculkan kekhawatiran yang mengusik hati pada kesusahan orang lain.

*Cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang didalamnya anak bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 anak. *Cooperative learning* adalah pemanfaatan kelompok

kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan anak bekerja sama untuk memaksimalkan belajar dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson dalam Rusman, 2012).

Melalui beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah pembelajaran kelompok yang mengembangkan kerja sama anak di dalam kelompok bersifat gotong royong terdiri dari kurang lebih 4-5 anak yang mana kelompok ini ditentukan berdasarkan minat, bakat, dan latar belakang kemampuan anak yang bersifat heterogen. Kelompok ini disusun dengan percampuran masing-masing anak yang memiliki kemampuan berbeda. Lima unsur dalam *cooperative learning* yang harus diperhatikan yaitu ketergantungan positif, pertanggungjawaban individual, kemampuan bersosialisasi, tatap muka, dan evaluasi proses kelompok.

Adapun manfaat dari *cooperative learning* adalah (1) mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial anak; (2) mampu mempersiapkan anak untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik dari guru, teman, bahan-bahan pelajaran ataupun sumber-sumber belajar; (3) meningkatkan kemampuan anak untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim; (4) dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima pembelajaran yang terjadi; serta (5) membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Sebelum melakukan *cooperative learning*, alangkah baiknya jika guru telah mempersiapkan

teknik terlebih dahulu, berikut teknik dalam *cooperative learning*, seperti teknik mencari pasangan dan teknik keliling.

Teknik mencari pasangan ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Langkah-langkah teknik mencari pasangan adalah (1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep topik; (2) masing-masing anak mendapatkan sebuah kartu; (3) setiap anak mencari kartu yang cocok dengan pasangannya, contoh pemegang kartu bertuliskan APEL berpasangan dengan anak yang mendapatkan kartu gambar apel; serta (4) anak juga dapat bergabung dengan dua anak atau tiga anak lain yang memegang kartu yang cocok.

Teknik keliling kelas dapat digunakan di semua mata pelajaran dan untuk seluruh tingkat usia. Langkah-langkah teknik keliling kelas adalah (1) anak bekerja sama dalam satu kelompok berdua bertiga atau berempat; (2) setelah anak selesai mengerjakan tugas kelompok, masing-masing kelompok harus memamerkan hasil karya untuk dilihat temannya, hasil karya dapat dipajang di kelas; serta (3) masing-masing kelompok berjalan keliling kelas dan mengamati hasil karya kelompok lain (Huda, 2015).

Model pembelajaran ini membutuhkan keseriusan dan kesungguhan dari gurunya agar dapat mencapai hasil yang optimal. Tidak semua kelompok dapat bekerjasama. Selain itu, pengelolaan kelas oleh guru juga harus direncanakan, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan kemampuan anak berkembang dengan optimal melalui model pembelajaran ini.

## METODE PENELITIAN

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah Paud Bina Bangsa Islamic School yang berada JL. Jendral Sudirman No 25B Kelurahan Sumur Pecung, Komplek Stadion Maulana Yusuf Ciceri Serang, Banten, yang dilaksanakan dengan metode penelitian tindakan (*action research*).

Prosedur penelitian yang akan dilaksanakan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan yang mengacu pada model Kemmis & McTaggart (Kemmis & McTaggart dalam Abdulhak, 2012), dimana setiap siklusnya terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu perencanaan, tindakan serta pengamatan dalam satu waktu, dan refleksi. Berdasarkan desain tersebut, berikut ini tahapan penelitian yang

dilaksanakan.

Refleksi awal, pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi atas masalah yang terjadi yaitu rendahnya kemampuan berempati anak yang akan ditingkatkan melalui *cooperative learning*.

Perencanaan tindakan, langkah perencanaan tindakan yaitu menyusun instrumen penelitian yang mencakup membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), membuat media, menyiapkan alat dan bahan, serta membuat rencana teknik *cooperative learning* yang akan digunakan di kelas.

Pelaksanaan dan Tindakan, pada tahap ini peneliti akan melaksanakan program pembelajaran

sesuai dengan rencana kegiatan yang telah direncanakan.

Refleksi, pada tahap ini peneliti akan mengamati kekurangan dalam tahap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dinilai berdasarkan observasi dan akan melakukan perencanaan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan, maka kriteria yang digunakan adalah bersumber dari tujuan atau misi dilakukannya tindakan. Adapun tujuan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berempati anak. Kriteria yang dijadikan tolak ukur keberhasilan tindakan adalah rata-rata munculnya karakteristik/

indikator kemampuan berempati anak didasarkan atas kesepakatan peneliti dan kolaborator sebesar 70%.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi, selanjutnya data yang telah didapat akan ditarik kesimpulannya dan dibentuk menjadi sebuah narasi.

Analisis secara kuantitatif dilakukan dengan menganalisis data sebagai pengujian hipotesis tindakan menggunakan persentase peningkatan kemampuan berempati anak untuk melihat pengaruh pemberian tindakan kegiatan *cooperative learning*.

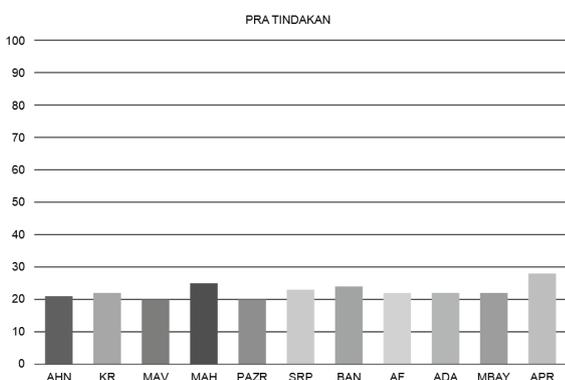
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Deskripsi Data Pratindakan

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan persiapan prapenelitian, yaitu mengadakan observasi langsung terhadap kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Bangsa *Islamic School* yang menjadi subjek penelitian. Pratindakan ini dilakukan pada hari Senin tanggal 13 Maret 2017 dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Bangsa *Islamic School*, Serang, Banten sebelum adanya tindakan siklus yang akan dimulai pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2017- 10 April 2017.

Data hasil pratindakan mengenai kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Bangsa *Islamic School* terlihat seperti pada Gambar 1.

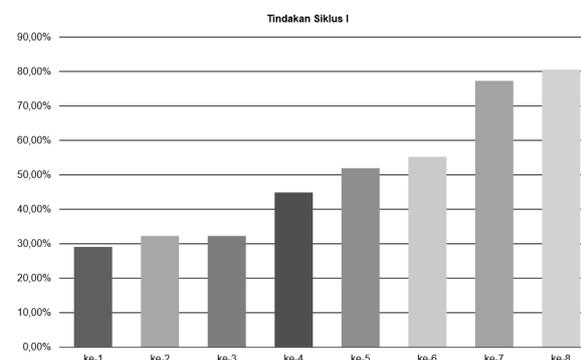


Gambar 1. Data hasil observasi kemampuan berempati

Gambar 1. menunjukkan bahwa kemampuan berempati anak pada pratindakan memperoleh persentase sebesar 22% dengan skala rendah. Setelah itu, peneliti melakukan tindakan pada siklus I.

#### Deskripsi Data Siklus I

Pada siklus I, peneliti melakukan tindakan sebanyak delapan kali, hasil penelitian pada siklus I ini terlihat pada Gambar 2.

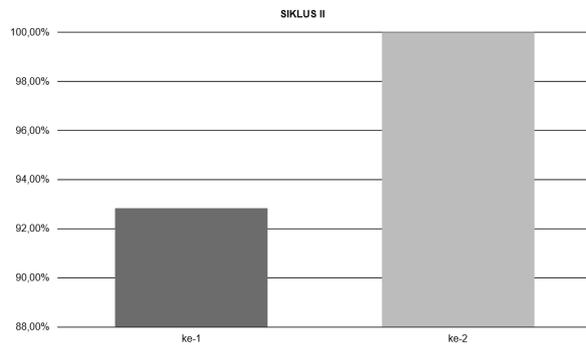


Gambar 2. Data hasil observasi kemampuan berempati tindakan 1 sampai 8

Gambar 2 menunjukkan bahwa persentase yang didapat pada siklus I ini yaitu sebesar 50,43%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Bangsa *Islamic School* pada siklus I di tindakan pertama sampai delapan mengalami peningkatan yang signifikan namun belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70%. Maka akan dilanjutkan ke tahap siklus selanjutnya yaitu siklus II.

### Deskripsi Data Siklus II

Data hasil penelitian pada siklus II terlihat pada Gambar 3.

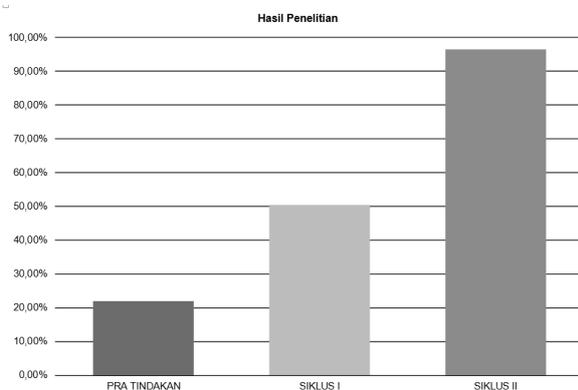


Gambar 3. Data hasil observasi kemampuan berempati tindakan pertama sampai dua

Gambar 3 menunjukkan bahwa kemampuan berempati pada siklus II yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berempati anak mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria tingkat keberhasilan sebesar 70% yang mana pada siklus ini mendapat persentase sebesar 96,42%.

### Deskripsi Hasil Penelitian

Data pada keseluruhan penelitian ini terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Data hasil penelitian meningkatkan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun melalui *cooperative learning*

Berdasarkan analisis data dengan persentase kenaikan secara keseluruhan dari pra tindakan ke siklus I diperoleh kenaikan sebesar 28,43% dengan hasil data kemampuan berempati sebesar 50,43%, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 45,99% dengan hasil data kemampuan berempati sebesar 96,42%. Berdasarkan persentase hasil yang didapat pada siklus II, peneliti dan kolaborator merasa bahwa peningkatan yang dihasilkan pada akhir siklus II ini meningkat secara signifikan karena persentase kenaikan sudah berada di atas batas minimum yang telah ditentukan yaitu

sebesar 70% dan secara kontinum persentase di atas berada di skala berkembang sangat baik yang masuk dalam klasifikasi berhasil. Analisis data juga dilakukan secara kualitatif dengan didasarkan pada catatan lapangan dan catatan wawancara.

### Pembahasan

#### Proses penerapan *cooperative learning* pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Bangsa Islamic School, Serang, Banten

Menurut Nurhayati (dalam Majid, 2014), *cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi anak dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Setelah dibandingkan dan dianalisis dengan hasil temuan dan proses yang terjadi di lapangan bahwa *cooperative learning* ini dapat menumbuhkan kerjasama pada anak, dapat berkelompok, dan saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat memunculkan kemampuan berempati pada anak usia 5-6 tahun. Adapun temuan dan kegiatan yang terjadi di lapangan adalah (1) membangun taman kupu-kupu dari balok dengan teknik keliling kelas (anak dibagi menjadi kelompok masing-masing terdiri dari empat anak), (2) menjepit kupu-kupu dan mengangkatnya menggunakan serbet dengan teknik mencari pasangan (anak dibagi menjadi kelompok masing-masing terdiri dari tiga anak), (3) mencari batu tersembunyi dan menyusunnya menjadi bentuk kupu-kupu dengan teknik mencari pasangan (anak dibagi menjadi kelompok masing-masing terdiri dari tiga atau empat anak), (4) lobster bermain sepak bola dengan teknik mencari pasangan (dibagi menjadi dua kelompok besar), (5) mengusap kertas ajaib lalu muncul tulisan bahasa arab lobster menggunakan kapas yang diwarnai pasta makanan dengan teknik keliling kelas (anak dibagi menjadi kelompok masing-masing terdiri dari dua anak), (6) mendorong lobster ke dalam gawang dengan teknik mencari pasangan (anak dibagi menjadi kelompok masing-masing terdiri dari dua anak), (7) lobster mencari polkadot dengan teknik mencari pasangan (anak dibagi menjadi kelompok masing-masing terdiri dari empat anak), dan (8) jaring-jaring lobster dengan teknik mencari pasangan (anak dibagi menjadi dua kelompok besar), dan yang terakhir membangun kereta gantung menggunakan balok dengan teknik keliling kelas (anak dibagi menjadi kelompok masing-masing terdiri dari tiga atau empat anak).

Selain dapat meningkatkan kemampuan berempati *cooperative learning* juga dapat

menyiapkan anak usia dini dengan berbagai keterampilan, membentuk kepribadian dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, membangun pengetahuan secara aktif, memantapkan interaksi pribadi di antara guru dengan anak, menstimulasi anak dalam menemukan membentuk dan mengembangkan pengetahuan, meningkatkan hasil belajar dalam kelompok, mengajarkan anak untuk menerima teman yang mengalami kendala, dan meningkatkan harga diri anak.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan di lapangan dan hasil temuan yang didapat *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan berempati pada anak, hal ini juga didukung oleh catatan lapangan, observasi, dan hasil wawancara guru yang didapat selama penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Bangsa *Islamic School*, Serang, Banten.

#### **Hasil peningkatan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Bangsa *Islamic School*, Serang, Banten**

Menurut Shapiro (2001) empati memiliki dua komponen yaitu (1) reaksi emosi kepada orang lain biasanya muncul pada enam tahun pertama kehidupan anak, (2) reaksi kognitif yang menentukan sampai sejauh mana anak-anak ketika sudah besar dapat memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain. Berdasarkan analisis teori tersebut dan dibandingkan dengan praktek dilapangan serta temuan yang terdapat pada penelitian anak usia 5-6 tahun telah memunculkan reaksi kognitif yang telah dipaparkan ahli dengan karakteristik sebagai berikut, anak mampu: (1) mendengarkan pembicaraan teman, (2) menerima kekalahan, (3) menerima masukan dari teman, (4) memberikan kata pujian pada teman, serta (5) memberikan pujian dengan tindakan. Karakteristik tersebut telah muncul pada anak usia 5-6 tahun sesuai dengan teori yang ditelaah dipaparkan ahli tersebut.

Menurut Williams, Berard, & Bachard (dalam Ayuningtyas, dkk., 2016) ada beberapa aspek empati, yaitu (1) *responsive joy*, (2) *emphatic*

*concern*, dan (3) *responsive distress*. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian bahwa anak usia 5-6 tahun memunculkan tiga aspek empati yaitu *responsive joy*, *emphatic concern*, dan *responsive distress* dengan karakteristik sebagai berikut (1) anak memperlihatkan ekspresi senang terhadap teman yang bergembira, (2) anak mampu mengekspresikan kegembiraan temannya melalui kata-kata, (3) anak memperlihatkan ekspresi sedih terhadap anak yang bersedih, (4) anak mampu mengekspresikan kesedihan temannya melalui kata-kata, (5) anak memperlihatkan sikap yang tidak nyaman ketika melihat teman yang kesulitan, serta (6) anak mampu memaafkan. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik tersebut sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Williams, Berard, & Bachard dalam Ayuningtyas dkk (2016).

Pemaparan teori yang terakhir yaitu oleh Borba (2008), Borba berpendapat bahwa salah satu hal yang membuat anak lebih peka adalah kemampuan untuk menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang: dari nada suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah. Setelah dibandingkan dengan hasil temuan di lapangan bahwa anak usia 5-6 tahun memunculkan kemampuan dalam menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang dengan karakteristik sebagai berikut, anak mampu (1) mengalah, (2) menenangkan teman yang sedang marah, (3) menenangkan teman yang sedang menangis, (4) mengutarakan bahwa teman nya sedang marah, (5) meminta maaf, (6) berbagi, (7) membantu teman, (8) bermain bersama dengan semua temannya, serta (9) mengontrol emosi. Karakteristik tersebut telah muncul pada anak usia 5-6 tahun sesuai dengan teori yang ditelaah dipaparkan ahli tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pemaparan teori oleh para ahli sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, bahwa anak usia dini dapat ditingkatkan kemampuan berempatinya melalui *cooperative learning*.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan

bahwa kemampuan berempati anak usia 5 - 6 tahun dapat ditingkatkan melalui *cooperative learning*.

Selain dapat meningkatkan kemampuan berempati, *cooperative learning* juga dapat menyiapkan anak usia dini dengan berbagai keterampilan, membentuk kepribadian dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, membangun pengetahuan secara aktif, serta memantapkan interaksi pribadi di antara guru dengan anak.

#### Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, seyogyanya

guru dapat memberikan metode yang bervariasi dan tidak selalu menerapkan pembelajaran perindividu yang mana kurang menstimulasi kemampuan berempati anak. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan aspek-aspek kemampuan berempati yang diteliti, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih optimal dari peningkatan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun melalui *cooperative learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. & Suprayogi, U. (2012). *Penelitian tindakan dalam pendidikan nonformal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aini, N.Q. (2014). *Konsep empati*. Diakses dari <http://bilaairbiru.blogspot.com/2014/01/konsep-empati.html>
- Ayuningtias, F. et al. (2016). *Pengaruh social stories terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun*. Program studi PG PAUD. Universitas Sebelas Maret.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2015). *Cooperative learning metode, teknik, struktur dan model terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubayidh, M. (2007). *Kecerdasan kesehatan emosional anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta; Kharisma Putra Utama Offset.
- Shapiro, L.E. (2001). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.